

---

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN GEJALA DERMATITIS KONTAK IRITAN PADA PEKERJA BENGKEL MOTOR FORMAL DI KECAMATAN PANCORAN MAS KOTA DEPOK

*Factors Associated with Symptoms of Irritant Contact Dermatitis in Formal Motorbike Workshop Workers in Pancoran Mas District Depok City*

Wardah Salsabillah<sup>1</sup>, Cornelis Novianus<sup>2</sup>, Trimawartinah<sup>2</sup>

1. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia
2. Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

Corresponding Author : [wardahsalsabillah820@gmail.com](mailto:wardahsalsabillah820@gmail.com)

Info Artikel : Diterima bulan Juli 2022; Disetujui bulan Desember 2022; Publikasi bulan Desember 2022

---

### ABSTRAK

Dermatitis kontak iritan merupakan dermatitis kontak yang disebabkan oleh bahan-bahan yang bersifat iritan yang dapat menimbulkan kerusakan jaringan dan menimbulkan kelainan klinis berupa efloresensi poliformik (edema, papul, eritema, vesikel, skuama, likenifikasi) dan keluhan gatal. Tujuannya yaitu untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya dermatitis kontak iritan pada pekerja bengkel Motor formal di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok 2021. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Sampel yang diambil berjumlah 60 responden dengan teknik *total sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan cara pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui wawancara dan pemeriksaan dengan dokter. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan Uji Chi-Square. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan faktor masa kerja (0,002), lama kontak (0,029), personal hygiene (0,017), riwayat penyakit kulit (0,001), penggunaan APD (0,025) dengan gejala dermatitis kontak iritan.

Kata Kunci : Dermatitis Iritan, Bengkel Motor

### ABSTRACT

*Irritant contact dermatitis is contact dermatitis caused by irritant substances that can cause tissue damage and clinical abnormalities in the form of polyformic fluorescence (edema, papules, erythema, vesicles, scales, lichenification) and complaints of itching. The aim is to determine the factors associated with the occurrence of irritant contact dermatitis in formal motorbike repair workers in Pancoran Mas Sub-district, Depok City 2021. This study uses a quantitative cross-sectional study design. Samples were taken as many as 60 respondents with total sampling technique. The data used in this study is primary data by collecting data using questionnaires through interviews and examinations with doctors. The data analysis used in this study was univariate and bivariate analysis using the Chi-Square Test. The results of this study showed that there was a relationship between years of service (0.002), length of contact (0.029), personal hygiene (0.017), history of skin disease (0.001), use of PPE (0.025) with symptoms of irritant contact dermatitis.*

*Keywords: Irritant Dermatitis, Motorcycle Repair Shop*

## PENDAHULUAN

Kesehatan kerja merupakan suatu ilmu yang penerapannya dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja melalui peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit akibat kerja yang dilakukan kegiatan pemeriksaan kesehatan, pengobatan dan asupan makanan yang bergizi, sehingga kondisi pekerja menjadi sehat secara jasmani dan rohani dan pekerja pun semangat dalam melakukan pekerjaannya. Tenaga kerja di sektor informal pada prinsipnya tidak berbeda dengan pekerja sektor formal, baik resiko yang dialami oleh pekerja seperti terkena gangguan dan penyakit kulit akibat pekerjaan yang sedang dilakukan. Selain itu tidak jarang karena ketidaktahuan tenaga kerja sektor informal mempunyai resiko yang lebih tinggi dalam kaitannya terhadap gangguan kesehatan yang di derita akibat dari pekerjaan (Hardianty et al., 2015).

Program kesehatan pada suatu bidang usaha bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan sehat bagi seluruh pekerja. Sehingga peristiwa pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh aktivitas kerja dapat ditekan atau sebisa mungkin dihilangkan agar pekerja bisa melakukan pekerjaannya dengan maksimal (Widayana & Wiratmaja, 2014).

Dermatitis menjadi salah satu permasalahan kesehatan kerja dimana termasuk kedalam penyakit akibat kerja. Jenis dermatitis penyakit akibat kerja yang sering terjadi adalah dermatitis kontak yang disebabkan oleh suatu peradangan kulit atau benda yang menempel pada kulit diakibatkan oleh suatu pekerjaan. (Djuanda, 2011) dalam (Hardianty et al., 2015).

Pada tahun 2020 Dinas Kesehatan Kota Depok angka kejadian dermatitis berada di urutan ke-10 dari 10 besar penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan Puskemas di Kota Depok dengan prevalensi sebesar 17.210 kasus (4,03%) dari 2.484.186 total jumlah penduduk Kota Depok. (Dinkes Kota Depok, 2020). Faktor yang mengakibatkan terjadinya dermatitis kontak ini karena *hygiene* perseorangan yang tidak bagus, lingkungan dan perilaku yang tidak menjalani kesehatan.

Penyebab dermatitis kontak alergi adalah alergen, paling sering berupa bahan

kimia dengan berat kurang dari 500-1000 da, yang juga disebut bahan kimia sederhana. Dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor diakibatkan oleh paparan penggunaan air aki (asam sulfat), serta produk minyak bumi seperti minyak pelumas, bensin, serta cairan pendingin. *Accu zuur* (asam sulfat pekat) ( $H_2SO_4$  pekat) merupakan salah satu contoh bahan kimia yang dapat menimbulkan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor. (Hardianty et al., 2015)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan bulan Maret 2021 kepada mekanik motor formal di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. Dilakukan wawancara terhadap 10 orang pekerja bagian mekanik, dari hasil wawancara tersebut terdapat 6 - 10 pekerja bengkel motor merasakan gejala dermatitis kontak iritan berupa kulit kering dan kulit menebal, terdapat 4 dari 10 pekerja mengalami iritasi pada kulit seperti kulit terasa gatal, kulit terasa panas dan kulit memerah dikarenakan pekerja mengalami iritasi pada kulit setelah terkena minyak rem, dan segala pekerja bengkel tidak menggunakan APD berbentuk sarung tangan disaat melakukan perkerjaannya

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan pada bengkel motor yang berada di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2021 sampai bulan Oktober 2021, Pengambilan data dilakukan pada bulan September-Oktober 2021. Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan diagnosis dokter. Sampel pada penelitian ini adalah 60 pekerja mekanik bengkel motor di Kecamatan Pancoran Mas. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Total Sampling sebanyak 60 responden. Penelitian ini sudah dilakukan uji etik dengan nomor 03/21.07/01128.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1. Distribusi Rekapitulasi Hasil Analisis Univariat Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bengkel Motor Formal di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2021**

| Variabel                 | Kategori                                             | Frekuensi |      |
|--------------------------|------------------------------------------------------|-----------|------|
|                          |                                                      | N         | %    |
| Dermatitis Kontak Iritan | Dermatitis                                           | 39        | 65,0 |
|                          | Tidak Dermatitis                                     | 21        | 35,0 |
| Umur                     | ≤ 28 Tahun                                           | 33        | 55,0 |
|                          | > 28 Tahun                                           | 27        | 45,0 |
| Masa Kerja               | > 4 Tahun                                            | 33        | 55,0 |
|                          | ≤ 4 Tahun                                            | 27        | 45,0 |
| Lama Kontak              | > 8 Jam                                              | 39        | 65,0 |
|                          | ≤ 8 Jam                                              | 21        | 35,0 |
| Personal Hygiene         | Baik                                                 | 16        | 26,7 |
|                          | Tidak Baik                                           | 44        | 73,3 |
| Riwayat Penyakit Kulit   | Berisiko jika ada riwayat penyakit kulit             | 34        | 56,7 |
|                          | Tidak Berisiko jika tidak ada riwayat penyakit kulit | 26        | 43,3 |
|                          | Menggunakan                                          | 19        | 31,7 |
| Alat Pelindung Diri      | Tidak Menggunakan                                    | 41        | 68,3 |

Berdasarkan tabel 1, Responden yang mengalami dermatitis kontak iritan (65,0%) lebih banyak dibandingkan dermatitis kontak iritan tidak mengalami (35,0%). umur ≤ 28 Tahun (55,0%) lebih banyak dibandingkan yang memiliki umur > 28 (45,0%). Kemudian, responden yang memiliki masa kerja ≤ 4 Tahun (55,0%) lebih banyak dibandingkan masa kerja > 4 Tahun (45,0%). Lama kontak ≤ 8 Jam (65,0%) lebih banyak dibandingkan lama kontak > 8 Jam (35,0%). Personal hygiene tidak baik (73,3%) lebih banyak dibandingkan personal hygiene baik (26,7%). Riwayat penyakit kulit berisiko (56,7%) lebih banyak dibandingkan riwayat penyakit kulit tidak berisiko (43,3%). Alat pelindung diri tidak menggunakan (68,3%) lebih banyak dibandingkan alat pelindung diri menggunakan (31,7%).

Tabel 2. menunjukan bahwa ada 4 variabel yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak iritan yaitu variabel lama kontak (*Pvalue* = 0,029) dengan nilai Prevelensi

Ratio (PR) 0,628 yang artinya lama kontak > 8 Jam memiliki risiko gejala dermatitis kontak iritan sebesar 0,628 kali. Personal hygiene (*Pvalue* = 0,017) dengan nilai Prevelensi Ratio (PR) 0,500 yang artinya personal hygiene tidak baik memiliki risiko gejala dermatitis kontak iritan sebesar 0,500 kali. Riwayat penyakit kulit (*Pvalue* = 0,001) dengan nilai Prevelensi Ratio (PR) 3,496 yang artinya riwayat penyakit kulit berisiko jika ada riwayat penyakit kulit sebesar 3,496 kali. Alat pelindung diri (APD) (*Pvalue* = 0,025) dengan nilai Prevelensi Ratio (PR) 0,557 yang artinya tidak menggunakan alat pelindung diri sebesar 0,557 kali.

**Tabel 2. Distribusi Rekapitulasi Hasil Analisis Bivariat Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bengkel Motor Fomal di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2021**

| Variabel                                             | Dermatitis Kontak Iritan |      |                  |      | Jumlah |     | PR (95% CI)         | Pvalue | Keterangan         |
|------------------------------------------------------|--------------------------|------|------------------|------|--------|-----|---------------------|--------|--------------------|
|                                                      | Dermatitis               |      | Tidak Dermatitis |      |        |     |                     |        |                    |
|                                                      | n                        | %    | n                | %    | n      | %   |                     |        |                    |
| Usia                                                 |                          |      |                  |      |        |     |                     |        |                    |
| ≤ 28 Tahun                                           | 24                       | 72,7 | 9                | 27,3 | 33     | 100 | 1,309 (0,880-1,947) | 0,265  | Tidak Ada Hubungan |
| ≤ 28 Tahun                                           | 15                       | 56,6 | 12               | 44,4 | 27     | 100 |                     |        |                    |
| Masa Kerja                                           |                          |      |                  |      |        |     |                     |        |                    |
| > 4 Tahun                                            | 19                       | 57,6 | 14               | 42,4 | 33     | 100 | 0,777 (0,538-1,123) |        | Tidak Ada Hubungan |
| ≤ 4 Tahun                                            | 20                       | 74,1 | 7                | 25,9 | 27     | 100 |                     |        |                    |
| Lama Kontak                                          |                          |      |                  |      |        |     |                     |        |                    |
| > 8 Jam                                              | 21                       | 53,8 | 18               | 46,2 | 39     | 100 | 0,628 (0,448-0,882) | 0,029  | Ada Hubungan       |
| ≤ 8 Jam                                              | 18                       | 85,7 | 3                | 14,3 | 21     | 100 |                     |        |                    |
| Personal Hygiene                                     |                          |      |                  |      |        |     |                     |        |                    |
| Baik                                                 | 6                        | 37,5 | 10               | 62,5 | 16     | 100 | 0,500 (1,845-6,622) | 0,017  | Ada Hubungan       |
| Tidak Baik                                           | 33                       | 75,0 | 11               | 25,0 | 44     | 100 |                     |        |                    |
| Riwayat Penyakit Kulit                               |                          |      |                  |      |        |     |                     |        |                    |
| Berisiko jika ada riwayat penyakit kulit             | 32                       | 94,1 | 2                | 5,9  | 34     | 100 | 3,496 (1,845-6,622) | 0,001  | Ada Hubungan       |
| Tidak berisiko jika tidak ada riwayat penyakit kulit | 7                        | 26,9 | 19               | 73,1 | 26     | 100 |                     |        |                    |
| Alat Pelindung Diri (APD)                            |                          |      |                  |      |        |     |                     |        |                    |
| Menggunakan                                          | 8                        | 42,1 | 11               | 57,9 | 19     | 100 | 0,557 (0,320-0,746) | 0,002  | Ada Hubungan       |
| Tidak Menggunakan                                    | 31                       | 75,6 | 10               | 24,4 | 41     | 100 |                     |        |                    |

### Hubungan Umur dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan

Hasil uji chi square menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan gejala dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astrianda, 2012) bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan gejala dermatitis kontak iritan nilai  $p\text{-value} = 0,480$ . Umur merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi. Tidak hanya itu umur juga menggambarkan salah satu aspek yang bisa menimbulkan terbentuknya dermatitis pada seseorang karna bertambahnya usia seseorang sehingga terus menjadi rendah keahlian imun ataupun imunitas badan manusia terhadap gangguan maupun paparan dari luar badan. (Mariz et al., 2014)

### Hubungan Masa Kerja dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan

Hasil uji chi square menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Astrianda, 2012) bahwa tidak ada hubungan signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan nilai  $p\text{-value} = 0,598$ . Penelitian yang dilakukan (Kurniawati, 2018) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan gejala dermatitis kontak iritan nilai  $p\text{-value} = 0,021$ . Menurut (Pradananingrum et al., 2018) pekerja dengan masa kerja lebih dari 2 tahun dapat mengalami dermatitis kontak iritan lebih lama dari pada yang bekerja kurang dari 2 tahun. Hal tersebut disebabkan masa kerja lama akan lebih memungkinkan untuk dapat mempengaruhi gejala dermatitis kontak iritan karena sudah mempunyai frekuensi kontak yang lama.

### Hubungan Lama Kontak dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan

Hasil uji chi square menunjukkan

adanya hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan gejala dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Alifariki et al., 2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan gejala dermatitis kontak iritan nilai  $p\text{-value} = 0,000$ . penelitian yang dilakukan (Astrianda, 2012) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, tidak ada hubungan antara lama kontak dengan gejala dermatitis kontak nilai  $p\text{-value} = 0,820$ . lama kontak seseorang bekerja dengan baik sehari pada umumnya 8 jam. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan biasanya tidak efektif dan tidak optimal bahkan biasanya terjadi penurunan kualitas dan hasil kerja yang menimbulkan terjadinya kelelahan, gangguan kesehatan dan penyakit. (Alifariki et al., 2019)

### Hubungan Personal Hygiene dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan

Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hadi et al., 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak iritan nilai  $p\text{-value} = 0,002$ . penelitian yang dilakukan (Hardianty et al, 2015) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, bahwa tidak ada hubungan antara personal hygiene dengan gejala dermatitis kontak nilai  $p\text{-value} = 1,000$ .

Personal hygiene ialah salah satu aspek yang bisa menghindari terbentuknya penyakit dermatitis. Kerutinan cuci tangan ialah salah satu aspek personal hygiene. Kebiasaan cuci tangan yang tidak benar bisa mengakibatkan sebagai salah satu pemicu terbentuknya dermatitis. Kerutinan cuci tangan kurang bersih bisa mengakibatkan masih adanya sisa bahan kimia yang melekat pada permukaan kulit. (Akbar, 2020)

### **Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan**

Hasil uji chi square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan gejala dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kurniawati, 2018) menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak iritan nilai  $p\text{-value} = 0.006$ . penelitian yang dilakukan (Alifariki et al., 2019) menunjukkan hasil yang berbanding terbalik, bahwa tidak ada hubungan antara riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak nilai  $p\text{-value} = 0,174$ .

Peradangan pada kulit dengan gejala seperti gatal, rasa terbakar, kemerahan, bengkak, lepuhan kecil pada kulit, kulit bersisik dan kulit kering ini merupakan gejala terjadinya dermatitis kontak iritan dan bisa karena kelainan kulit pada pekerja sebelumnya sudah pernah atau sedang dialami oleh pekerja bengkak. Bahwa pekerja yang terlebih dahulu mengalami nondermatitis akibat kerja maupun penyakit kulit lainnya akan berpotensi terkena dermatitis karena pekerjaan akibat bahan kimia yang membuat lapisan kulit iritasi. (Hadi et al., 2021)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang memiliki riwayat penyakit kulit menjawab bahwa tanda dan gejala yang dirasakan berupa gatal, rasa panas (terbakar), kemerahan, hingga kulit kering dan penebalan. Lokasi dari penyakit kulit tersebut yang para pekerja alami terasa di telapak tangan, punggung tangan, serta sela-sela jari. Selain itu para pekerja juga tidak semua melakukan pengobatan karena mereka beranggapan penyakit kulit tersebut hal yang terbiasa dan bisa sembuh dengan sendirinya.

### **Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan**

Hasil uji chi square menunjukkan

adanya hubungan signifikan antara penggunaan alat pelindung diri dengan gejala dermatitis kontak iritan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri et al., 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan APD dengan gejala dermatitis kontak dengan nilai  $p\text{-value} = 0.007$ . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan APD oleh pekerja masih kurang baik karena masih banyak pekerja yang tidak mematuhi APD ketika sedang bekerja. Jarang sekali pekerja menggunakan sarung tangan saat melakukan pekerjaan karena dengan alasan yang tidak nyaman ketika melakukan aktivitas pekerjaan sehingga pekerja tidak menggunakannya, dan ada beberapa pekerja yang tidak menggunakan sepatu safety saat bekerja. Penggunaan APD yang lengkap itu seperti sarung tangan, sepatu safety, wearpack, penutup kepala. Peraturan Penggunaan APD ini sudah dibuat oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No.8/MEN/VII/2010 Tentang Alat Pelindung Diri

### **PEMBAHASAN**

#### **Kesehatan Penjalag Hewan Atau Pekerja Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara garis besar di Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok ini belum ada kegiatan pemeriksaan secara rutin *atau medical check up* yang dianjurkan minimal 1 kali dalam setahun dikarenakan yang menjadi faktor kendala dalam kegiatan tersebut yaitu terbenturnya dana di RPH ini sehingga jika sakit saja penjalag atau pekerja hanya melakukan berobat ke fasilitas kesehatan yang tertera dalam BPJS yang diberikan pihak RPH ke pekerja. Sedangkan hal tersebut sangat penting karena mengingat bahwa aktivitas bekerja dilakukan malam sampai dini hari dan hampir semua penjalag atau pekerja perokok walaupun tidak dalam keadaan sedang bekerja tetapi kemungkinan menimbulkan berbagai macam penyakit apalagi rata – rata pekerja berusia lanjut yang telah berapa mempunyai penyakit seperti asam urat dan hipertensi. Jika ada karyawan yang sakit maka harus wajib lapor kepengmimpinan

dan disarankan untuk tidak masuk lalu istirahat dirumah sampai pulih kembali. Terlebih kurangnya kegiatan penyuluhan yang berhubungan dengan kesehatan sebab rutin memeriksa dan penyuluhan kesehatan dapat membantu mengetahui kesehatan secara dini sehingga meminimalisir resiko kesehatan yang lebih parah.

Sehingga peneliti berasumsi bahwa rumah pemotongan kota depok secara persyaratan higiene yang meliputi kesehatan penjagal atau pekerjanya belum memenuhi syarat atau tidak sesuai dengan Standar Nasional Indonesia 01-6159-1999 Tentang Rumah Pemotongan Hewan yang meliputi persyaratan higiene karyawan dimana setiap pekerja RPH harus dalam keadaan sehat dan memeriksa kesehatan secara rutin minimal 1 kali dalam setahun dan harus mendapatkan pelatihan juga penyuluhan yang berkesinambungan terhadap higiene atau mutu untuk meningkatkan kesehatan.

#### **Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021**

Ketersediaan APD di RPH hanya menyediakan beberapa saja yakni baju khusus sebanyak 2 setel dan 1 pasang sepatu boot. Dikarenakan tidak semua informan menggunakan alat pelindung diri yang lengkap diantaranya untuk menggunakan hal tersebut banyak faktor yang menjadi alasan dan juga untuk sepatu boot semua memakai karena saat kita masuk ke ruang pemotong wajib menggunakan alas kaki sepatu boot. Lalu hampir semua informan juga tidak rutin menggunakan masker dikarenakan enggan memakai masker sebab merasa kesulitan bernapas oleh karena itu menyebabkan masker tidak selalu disediakan oleh pihak RPH. Selain itu, celemek atau apron juga tidak disediakan karena dalam pemakaiannya tidak rutin digunakan sebab merasa tidak nyaman sehingga pengadaan celemek diminimalisir atau ditiadakan. Kemudian untuk penutup kepala semua informan tidak menggunakan *hair net* hanya menggunakan topi atau peci Sedangkan RPH pernah menyediakan masker, *hair net*, celemek, sarung tangan tetapi karena kurangnya minat sehingga tidak ada lagi penyediaan APD, terlepas memang minimnya pendanaan akhirnya RPH tidak menyediakan APD yang sifatnya sekali pakai.

Menurut Peraturan Menteri Tenaga

Kerja Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2010 Tentang Alat Pelindung Diri yaitu APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja dan pengusaha wajib menyediakan APD bagi pekerja atau buruh di tempat kerja. Dan sedangkan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (*Meat Cutting Plant*). Lalu pada telaah dokumen standar operasional prosedur yang tersedia di Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok dalam persiapan petugas harus menggunakan pakaian kerja standar untuk pegawai RPH yakni pakaian kerja, apron plastik, penutup kepala, penutup hidung dan sepatu boot.

Bedasarkan penjelasan dari hasil peneliti dapat diketahui bahwa rumah pemotongan hewan kota depok **belum sepenuhnya memenuhi syarat** karena ketersediaan APD karena tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (*Meat Cutting Plant*) maupun SOP rumah pemotongan hewan yang menjadi dasar panduan lalu mungkin bisa disebabkan faktor kekurangan dana, serta tidak disiplin ditambah kurang kesadaran penjagal atau pekerja maupun longgarnya pemantauan dan sanksi yang diterapkan. Apalagi fungsi dari Alat pelindung diri ini yaitu untuk melindungi dari adanya potensi kecelakaan dalam bekerja sehingga mengurangi tingkat keparahan serta melindungi dari ancaman cemaran kontaminasi silang yang dapat mencemari produk yang dihasilkan.

#### **Perilaku Mencuci Tangan Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021**

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (*Meat Cutting Plant*) dan Standar Nasional Indonesia 01-6159-1999 Tentang Rumah Pemotongan Hewan bahwa RPH harus memiliki fasilitas cuci tangan yang dilengkapi dengan air hangat, sabun dan desinfektan serta didesain sedemikian rupa sehingga tidak dioperasikan menggunakan tangan atau tidak

kontak langsung dengan telapak tangan, dan harus dilengkapi dengan fasilitas pengering tangan, apabila menggunakan tissue harus tersedia tempat sampah maka harus disediakan tempat sampah tertutup dan tidak dioperasikan dengan tangan. Seluruh pekerja harus selalu mencuci tangan menggunakan sabun atau sanitiser sebelum dan sesudah serta setelah keluar dari toilet.

Sehingga menurut asumsi peneliti **belum memenuhi syarat**, bahwa semua informan ini memang mencuci tangannya akan tetapi karena faktor kurang fasilitas sehingga mengakibatkan penjagal atau pekerja ini mencuci tangan di sembarang tempat. Tidak luput dari keadaan dimana memang biaya operasional yang minim tetapi seharusnya untuk pihak RPH menindak lanjuti terkait kasus kehilangan prasarana cuci tangan ini dengan tegas. Mungkin karena kurangnya penyuluhan atau edukasi terhadap karyawan sehingga menimbulkan kejadian tersebut. Pada dasarnya di peraturan dan SNI harus tersedia fasilitas mencuci tangan bahkan di standar operasional RPH Kota Depok juga tertera perihal sarana mencuci tangan tersebut.

#### **Sanitasi Tempat Pemotongan Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021**

Didapatkan dari hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini bahwa **sudah memenuhi syarat** karena kapasitas air bersih yang tersedia di RPH Kota Depok berlimbah sehingga dapat membantu proses pembersihan sanitasi tempat dan peralatan potong. Prosedur cara pembersihan yang dilakukan yakni penyikat, mencuci dan penyemprot diinfeksi agar mencegah pertumbuhan mikroorganisme berlaku juga untuk peralatan potong biasanya penyemprotan dilakukan sesuai dengan jadwal biasanya satu kali dalam seminggu, tetapi untuk keseluruhan sebulan sekali itu sesuai dengan SOP tapi kenyataannya bisa melebihi dari jadwal tersebut. Keadaan saat peneliti melakukan observasi tidak terlihat sama sekali tumpukan limbah padat maupun cair dikarenakan selalu dibersihkan pada saat sebelum dan sesudah proses pemotongan, akan tetapi lantai tempat potong yang terlihat sudah rusak dan tidak terdapat fasilitas pencucian dengan air hangat. Hanya saja kurangnya biaya untuk perawatan yang lebih.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010

Tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (*Meat Cutting Plant*) setiap kali selesai proses pemotongan dan produksi harus dilakukan pembersihan sanitasi dengan harus dilakukan proses pembersihan dan desinfeksi secara menyeluruh baik tempat maupun peralatan yang digunakan dan tidak menggunakan bahan kimia berbahaya yang tidak diperbolehkan digunakan untuk pangan serta harus menjaga kebersihan lingkungan dari sampah, kotoran dan menyediakan tempat sampah di tempat – tempat tertentu dan penyediaan air bersih untuk membantu proses pembersihan sanitasi.

#### **Ketersediaan Tempat Sampah Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021**

Berdasarkan ketersediaan tempat sampah yang sesuai untuk RPH menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Persyaratan Rumah Potong Hewan Ruminansia Dan Unit Penanganan Daging (*Meat Cutting Plant*) dan pedoman standar operasional Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok menjadi petunjuk yaitu tempat sampah tertutup yang dioperasikan dengan kaki (diinjak) (SNI, 1999).

Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok ini yang peneliti dapatkan dengan cara wawancara, observasi dan telaah dokumen. Rumah Pemotongan Hewan Kota Depok ini tidak memiliki tempat sampah yang dibedakan antara basah dan kering semua sampah disatukan tetapi hanya tersedia di luar ruangan. Pengangkutan sampah yang dilakukan RPH menggunakan roda untuk menuju ke tempat pembuangan sementara yang terletak di belakang RPH dikarenakan tidak ada pemilahan maupun pengolahan lalu dibuang begitu saja, biasanya pengangkutan dilakukan tiap hari pada pagi hari sehingga tidak ada penumpukan sampah di lingkungan RPH.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa tersedianya tempat sampah di sana **sudah memenuhi** standar operasional prosedur dan peraturan serta memiliki jumlah yang banyak. Hanya saja tidak dibedakan antara sampah organik maupun anorganik.

#### **Ketersediaan Saluran Pembuangan Air Limbah Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021**

Menindak lanjuti hasil wawancara,

observasi dan telaah dokumen didapatkan bahwa terdapat saluran pembuangan air limbah yang digunakan sebagai sarana penghubung antara bangunan utama RPH yang mengantarkan air limbah ke IPAL. Dan untuk saluran pembuangan limbah ini berbeda dengan saluran jamban. Kendala yang sering dijumpai di saluran pembuangan air limbah ini biasanya mampet yang bisa diatasi oleh petugas dengan cara membersihkan titik yang menjadi pusat penghambat dan mengangkat residu dengan alat sederhana yaitu serokan serta air mengalir bukan menjadi masalah yang begitu serius karena setiap pemotongan selalu ada petugas kebersihan yang memantau saluran untuk mengecek.

Lalu saluran pembuangan ini sebenarnya tidak dilengkapi besi penghadang atau *grill cover*. Saluran ini biasanya dibedakan antara saluran limbah darah, dan jeroan. Karena memang dilihat dari kondisi saluran yang sudah tidak enak untuk dipandang dengan adanya keramik yang rusak yang mungkin dapat menimbulkan cemaran tanah. Sebab biasanya untuk perawatan saluran ini dilakukan 1 bulan sekali saja dengan biaya operasional yang terbatas. Sudah tertera dalam standar operasional

Disimpulkan berdasarkan asumsi peneliti, untuk saluran limbah ini sebenarnya **sudah baik dan memenuhi standar**, namun karena terbentur dana sehingga mungkin perawatan yang dilakukan kurang efektif.

### **Perilaku Pengelolaan Limbah Di UPTD Rumah Pemotongan Hewan (RPH) Kota Depok Tahun 2021**

Berdasarkan Tentang Rumah Pemotongan Hewan Sistem saluran pembuangan limbah cair harus cukup besar, didesain agar aliran limbah mengalir dengan lancar, terbuat dari bahan yang mudah. Sarana penanganan limbah harus memenuhi persyaratan memiliki, kapasitas sesuai dengan volume limbah yang dihasilkan didesain agar mudah diawasi, mudah dirawat, tidak menimbulkan bau dan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan, didisain agar mudah diawasi, mudah dirawat, tidak menimbulkan bau dan memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan sesuai dengan rekomendasi upaya pengelolaan lingkungan (UKL) dari Dinas yang membidangi fungsi kesehatan lingkungan (Kementrian Pertanian RI, 2010).

Saat penelitian yaitu untuk sampah di RPH tidak dibedakan antara sampah basah dan kering untuk pengangkutan sampah biasanya 1x24 jam dipagi hari. Tetapi untuk limbah padat macam isi rumen biasanya ditampung kemudian diolah dijadikan pupuk, ada insinerator tetapi sudah tidak berfungsi dan untuk pembuangan air limbah biasanya disalurkan melalui SPAL baru ke instalasi pembuangan air limbah yang kemudian diolah sebelum dibuang langsung ke sungai, untuk cara membersihkan aliran yang tertutupi padatan biasanya disaring kemudian limbah padat ditumpuk dan digabungkan dengan limbah padat yang lain. Bersama itu pula kandang hewan selalu dibersihkan dan limbahnya juga diolah. Untuk limbah yang sudah bercampur itu tidak ada paling hanya beberapa saja dibawa ke ipal sebab salurannya dibedakan antara limbah cair dan limbah padat. IPAL di RPH memiliki kapasitas yang banyak diantaranya tersedianya ada 8 bak dan tambahan 3 torrent sekitar tampungan 25.000 liter. Teknik pengelolaan limbah menggunakan 4 metode yaitu sedimentasi, anaerob, aerob, dan ozonisasi. Setelah itu, dalam pengujian limbah cair dilakukan uji lab yang bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Kota Depok parameter yang diujikan biasanya BOD, COD, TSS, PH, Amonia tanpa bakteri jangka waktu setahun 2 kali pengujian sehingga selalu terpantau dan tidak menimbulkan kerusakan atau cemaran pada lingkungan.

Menurut peneliti dari hasil yang didapatkan bahwa sudah memenuhi syarat karena pihak RPH sudah menerapkan pengelolaan limbah yang baik, dan memanfaatkan limbah padat menjadi pupuk sehingga dapat mengurangi timbunan limbah, serta seharusnya memperbaiki alat-alat yang menunjang pengolahan limbah tersebut.

### **KESIMPULAN**

Sebanyak 65% pekerja bengkel motor formal di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok mengalami dermatitis kontak iritan. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel lama kontak ( $p\text{-value} = 0.029$ ), personal hygiene ( $p\text{-value} = 0.017$ ), riwayat penyakit kulit ( $p\text{-value} = 0.001$ ), penggunaan APD ( $p\text{-value} = 0.025$ ) dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Bengkel Motor Formal di Kecamatan Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2021.

Kepala Mekanik Bengkel sebaiknya

lebih mengawasi pekerja untuk lebih mematuhi terhadap peraturan SOP yang telah dibuat untuk kepatuhan pekerja dengan penggunaan APD ketika sedang melakukan aktivitas di tempat kerja, sebaiknya pekerja menggunakan sarung tangan agar tangan terhindar dari noda-noda kimia, sepatu safety, wearpack. Untuk para pekerja memiliki kesadaran terhadap kebersihan terhadap diri sendiri saat bekerja dan menerapkan personal hygiene yang baik dengan mencuci tangan setelah melakukan pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat. *PROMOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–5.
- Alifariki, L. O., Kusnan, A., & Saida. (2019). Determinan Kejadian Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel di Kota Kendari. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2), 1–9.
- Astrianda. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kecamatan Ciputat Timur Tahun 2012. *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 1–165.
- Dinkes Kota Depok. (2020). *Profil Kesehatan 2020 Kota Depok*.
- Hadi, A., Pamudji, R., & Rachmadianty, M. (2021). Hubungan Faktor Risiko Kejadian Dermatitis Kontak Tangan Pada Pekerja Bengkel Motor Di Kecamatan Plaju. *OKUPASI: Scientific Journal of Occupational Safety & Health*, 1(1), 13. <https://doi.org/10.32502/oku.v1i1.3154>
- Hardianty, S., Tarigan, L., & Salmah, U. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan gejala dermatitis kontak pada pekerja bengkel dikelurahan merdeka kota medan Tahun 2015. *Lingkungan dan Keselamatan Kerja*, 17(1), 1–7.
- Kurniawati, A. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan pada Pekerja Tambal Ban di Daerah Mugas Kota Semarang*. 15, 1–14.
- Mariz, Hamzah, & Wintoko. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Karyawan Pencucian Mobil di Kelurahan Sukarame Kota Bandar Lampung. *Faculty of Medicine Lampung University*, 3(3), 1–11. Diambil dari
- Pradananingrum, S., Lestantyo, D., & Jayanti, S. (2018). Hubungan Personal Hygiene, Lama Kontak, Dan Masa Kerja Dengan Gejala Dermatitis Kontak Iritan Pada Pengrajin Tahun Mrican Semarang. *Kesehatan Masyarakat*, 6(4), 1–9.
- Putri, S. A., G, F. N., & Akifah. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Gejala Dermatitis Kontak pada Pekerja Bengkel Motor di Wilayah Kota Kendari Tahun 2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 1–8.
- Widayana & Wiratmaja. (2014). Yogyakarta: GRAHA ILMU